

Pengaruh Permainan Engklek dan Meronce terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

**Heri Hidayat¹, Azzahra Ismi Nur Azizah², Nesa Hasbi Maryam³,
Salwa Nurzaina Hakim⁴, Fadilla Ayuningtyas⁵**

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: herihidayat@uinsgd.ac.id¹, azzahraina11@gmail.com²,
nesashashbimaryam@gmail.com³, salwanurzainahakim@gmail.com⁴,
fadillaayuningtyas@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh permainan engklek dan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik anak usia 4–5 tahun di RA Nur Hidayah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest–Posttest terhadap tujuh anak. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan engklek memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar (Asymp. Sig. = 0,027 < 0,05). Sementara itu, kegiatan meronce menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus secara deskriptif, namun belum signifikan secara statistik (Asymp. Sig. = 0,343 > 0,05). Dengan demikian, permainan engklek dapat menjadi alternatif stimulasi motorik kasar, sedangkan kegiatan meronce tetap berpotensi mengembangkan motorik halus apabila dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: anak usia dini, engklek, meronce, motorik kasar, motorik halus

Abstract

Motor development is an important aspect that needs to be stimulated from an early age through play activities that are appropriate to children's characteristics. This study aims to analyze the effect of the engklek game and beading activities on the motor development of children aged 4–5 years at RA Nur Hidayah. The study employed a quantitative approach using a One-Group Pretest–Posttest design involving seven children. Data were collected using an observation sheet that had been tested for validity and reliability, and were then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the engklek game had a significant effect on gross motor development (Asymp. Sig. = 0.027 < 0.05). Meanwhile, beading activities showed a descriptive improvement in fine motor skills; however, the improvement was not statistically significant (Asymp. Sig. = 0.343 > 0.05). Therefore, the engklek game can serve as an alternative activity for stimulating gross motor development, while beading activities still have the potential to enhance fine motor skills when carried out continuously.

Keywords: early childhood, engklek, beading activities, gross motor skills, fine motor skills

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa golden age, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan fisik-motorik karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, meningkatkan kemandirian, serta mendukung kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan motorik anak mencakup motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, sedangkan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, seperti meronce, menggunting, menggambar, dan menulis. Kedua aspek tersebut memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Namun demikian, hasil observasi awal di RA Nur Hidayah menunjukkan bahwa sebagian anak kelompok A masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi jari tangan, seperti memasukkan sedotan ke dalam benang saat kegiatan meronce. Selain itu, beberapa anak juga belum mampu menjaga keseimbangan tubuh ketika melompat dengan satu kaki pada permainan engklek. Pembelajaran yang diterapkan di kelas juga masih didominasi kegiatan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), seperti menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel, sehingga kesempatan anak untuk melakukan aktivitas motorik yang lebih aktif dan bervariasi masih terbatas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini. Penelitian Pebriyanti (2023) menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus melalui latihan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta konsentrasi anak. Sementara itu, penelitian Candra dkk. (2024) menemukan bahwa permainan tradisional engklek efektif meningkatkan kemampuan motorik kasar, terutama pada aspek keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan.

Penelitian yang telah dilakukan umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek perkembangan motorik, yaitu motorik halus atau motorik kasar secara terpisah. Penelitian yang mengombinasikan kegiatan meronce dan permainan engklek sebagai satu bentuk stimulasi untuk mengembangkan motorik halus dan motorik kasar secara bersamaan masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan engklek dan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi sistem saraf, otot, dan anggota tubuh. Perkembangan motorik terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus yang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat

kematangan fisik serta stimulasi yang diterima anak. Kemampuan motorik menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti kognitif, sosial, emosional, serta bahasa (Rini & Ilham, 2024).

Menurut Piaget (1952), anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara abstrak sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung lebih efektif dalam membantu proses perkembangannya. Oleh karena itu, berbagai aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tubuh menjadi sarana penting untuk mengembangkan kemampuan motorik sekaligus mendukung perkembangan kognitif anak.

Menurut Hurlock (1978), perkembangan motorik merupakan proses berkembangnya kemampuan mengendalikan gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, pertumbuhan otot, serta kesempatan anak untuk berlatih. Hurlock membedakan perkembangan motorik menjadi motorik kasar yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, serta motorik halus yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya jari tangan, dalam aktivitas seperti menggambar, menulis, menggunting, dan meronce. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik, maka perkembangan motoriknya akan semakin optimal.

Selanjutnya, Santrock (2007) menjelaskan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Kematangan fisik saja tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, tetapi perlu didukung oleh stimulasi yang diberikan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Aktivitas bermain menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, melatih koordinasi gerak, meningkatkan keseimbangan, serta mengembangkan kontrol tubuh secara bertahap.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Multahada et al. (2022) menyatakan bahwa dunia anak merupakan dunia bermain sehingga kegiatan bermain menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik. Melalui permainan yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, anak dapat bergerak secara aktif, melatih koordinasi tubuh, meningkatkan kekuatan otot, serta mengembangkan berbagai keterampilan motorik secara menyenangkan. Selain itu, Yusnita (2025) menjelaskan bahwa pendekatan bermain kreatif mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus secara bersamaan karena anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan motorik anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan biologis, tetapi juga memerlukan stimulasi yang tepat melalui aktivitas bermain. Permainan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti permainan engklek, serta kegiatan yang melatih koordinasi jari tangan, seperti meronce, merupakan bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan

motorik kasar dan motorik halus secara optimal sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

2.2 Permainan Engklek sebagai Stimulasi Motorik Kasar

Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang melibatkan aktivitas melompat pada petak-petak tertentu menggunakan satu kaki maupun dua kaki. Permainan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas bermain yang menyenangkan (Nurhayati & Putro, 2021).

Permainan engklek dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar karena melibatkan gerakan yang membutuhkan keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kekuatan otot. Saat bermain, anak harus menjaga keseimbangan tubuh ketika melompat dengan satu kaki, mengoordinasikan gerakan mata, tangan, dan kaki, serta berpindah dari satu petak ke petak lainnya sesuai aturan permainan. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh secara lebih baik (Darmawati & Widyasari, 2022).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa permainan engklek berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Candra et al. (2024) menjelaskan bahwa permainan engklek mampu meningkatkan kemampuan keseimbangan dan koordinasi gerak anak. Selain itu, Harianti et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan permainan engklek memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Oleh karena itu, permainan engklek dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif stimulasi motorik kasar yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

2.3 Meronce sebagai Stimulasi Motorik Halus

Meronce merupakan kegiatan menyusun atau memasukkan benda-benda kecil, seperti manik-manik atau sedotan, ke dalam seutas tali sehingga membentuk rangkaian tertentu. Kegiatan ini banyak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu melatih koordinasi gerakan tangan melalui aktivitas yang menyenangkan (Yusnita, 2025).

Kegiatan meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus karena melibatkan koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan jari-jari tangan (*finger dexterity*), serta ketelitian dalam menyelesaikan rangkaian. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menggambar, menggunting, mengancingkan baju, dan mempersiapkan anak untuk belajar menulis (Oktafiani & Rakimahwati, 2023).

Hasil penelitian Hasmidar et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui latihan koordinasi gerak dan keterampilan jari tangan. Penelitian Pebriyanti dan Gussevi (2023) juga menyimpulkan bahwa kegiatan meronce memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan serta ketelitian. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat menjadi salah satu stimulasi yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan engklek dan kegiatan meronce terhadap perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Dalam penelitian ini, dilakukan kegiatan pretest sebelum diberikan perlakuan (treatment) dan posttest setelah diberikan perlakuan, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh dapat diketahui secara lebih jelas.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di RA Nur Hidayah Kota Cibiru

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nur Hidayah dengan subjek penelitian kelompok A yang berjumlah 7 anak, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 4–5 tahun. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pretest, treatment, dan posttest. Tahap pertama adalah pelaksanaan pretest untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam kegiatan meronce dan permainan engklek sebelum diberikan perlakuan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Selanjutnya, anak diberikan treatment berupa kegiatan permainan engklek dan meronce menggunakan media tersebut. Setelah treatment selesai diberikan, dilakukan posttest untuk mengetahui perkembangan kemampuan fisik motorik kasar dan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak berpacu pada panduan capaian pembelajaran fase fondasi 2025. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (treatment), sehingga diperoleh data mengenai perubahan kemampuan anak sebagai hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Pengukuran dan penilaian variabel dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh permainan engklek dan kegiatan meronce terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah permainan engklek dan kegiatan meronce, sedangkan variabel terikat (Y) adalah perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator capaian perkembangan motorik anak. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk keperluan analisis data, setiap kategori diberikan skor BB = 1, MB = 2, BSH = 3, dan BSB = 4.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik dengan bantuan aplikasi SPSS dan perhitungan manual. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui pengaruh permainan engklek

dan kegiatan meronce terhadap perkembangan fisik motorik anak. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan hasil pretest dan posttest. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

4. HASIL

4.1 Gambaran Penelitian dan Capaian Pembelajaran Fisik Motorik

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nur Hidayah dengan fokus pada pembelajaran bermain dan permainan dalam capaian pembelajaran fisik motorik anak usia dini pada fase fondasi. Kegiatan penelitian dilakukan melalui penerapan permainan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Dalam penelitian ini, kegiatan yang digunakan yaitu permainan engklek untuk motorik kasar dan kegiatan meronce untuk motorik halus.

Pemilihan kegiatan tersebut didasarkan pada karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui bermain. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, permainan juga dapat membantu menstimulasi perkembangan fisik motorik anak secara langsung melalui aktivitas gerak dan koordinasi tubuh.

Pada aspek motorik kasar, permainan engklek dipilih karena melibatkan gerakan tubuh seperti melompat, menjaga keseimbangan, koordinasi gerak, dan ketahanan fisik anak. Sedangkan pada aspek motorik halus, kegiatan meronce dipilih karena melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan penggunaan otot-otot kecil pada jari tangan anak (Nurhayati & Putro, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode pretest, treatment, dan posttest. Pada tahap pretest, peneliti melakukan observasi awal untuk melihat kemampuan fisik motorik anak sebelum diberikan treatment. Selanjutnya, anak diberikan treatment melalui kegiatan bermain engklek dan meronce untuk menunjukkan adanya peningkatan kemampuan fisik motorik anak setelah diberikan aktivitas permainan engklek (motorik kasar) dan meronce (motorik halus). Setelah itu, peneliti melaksanakan posttest untuk melihat perkembangan kemampuan motorik anak setelah mengikuti kegiatan.

Capaian pembelajaran fisik motorik pada fase fondasi menekankan pada kemampuan anak dalam mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, serta koordinasi mata dan tangan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (Asiyah et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan engklek dan meronce dipilih karena dinilai relevan dan mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak secara optimal.

Dalam penelitian ini, perkembangan fisik motorik anak diamati menggunakan instrumen observasi yang telah disesuaikan dengan indikator perkembangan anak usia dini. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat kemampuan motorik anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan pada kegiatan engklek dan meronce.

4.2 Penyusunan Instrumen dan Rubrik Penilaian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan capaian pembelajaran fisik motorik pada Fase Fondasi yang mencakup aspek motorik kasar dan motorik halus. Penyusunan instrumen bertujuan untuk mengukur perkembangan kemampuan fisik motorik anak selama pelaksanaan kegiatan permainan engklek dan meronce. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun.

Pada aspek motorik kasar, instrumen observasi terdiri atas enam indikator, yaitu kemampuan mengikuti aturan permainan, menjaga keseimbangan saat berpindah kotak, melompat dengan satu kaki, mendarat dengan stabil, koordinasi gerak tubuh saat melompat, serta ketahanan melakukan aktivitas. Indikator-indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan kemampuan motorik kasar yang dikembangkan melalui permainan engklek.

Sementara itu, instrumen motorik halus terdiri atas delapan indikator, yaitu mengikuti instruksi kegiatan meronce, memegang alat dan bahan dengan benar, koordinasi mata dan tangan saat memasukkan manik, ketepatan memasukkan manik ke tali, kerapian hasil roncean, konsentrasi selama kegiatan, kecepatan menyelesaikan tugas, dan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak yang distimulasi melalui kegiatan meronce.

Penilaian dilakukan menggunakan empat kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada kegiatan engklek, kategori BB diberikan kepada anak yang belum mampu melakukan aktivitas permainan, kategori MB diberikan kepada anak yang sudah mencoba tetapi masih sering mengalami kesulitan, kategori BSH diberikan kepada anak yang mampu melakukan aktivitas dengan cukup baik, sedangkan kategori BSB diberikan kepada anak yang mampu melakukan aktivitas secara optimal dan sesuai aturan permainan.

Pada kegiatan meronce, kategori BB diberikan kepada anak yang belum mampu melakukan kegiatan meronce, kategori MB diberikan kepada anak yang sudah mencoba tetapi masih sering melakukan kesalahan, kategori BSH diberikan kepada anak yang mampu meronce dengan cukup baik meskipun masih memerlukan bantuan, sedangkan kategori BSB diberikan kepada anak yang mampu meronce secara rapi, cepat, dan terkoordinasi. Rubrik penilaian tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi sehingga hasil penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif dan konsisten.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

4.3.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap indikator pada instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur aspek yang ingin diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap instrumen motorik kasar dan motorik halus yang digunakan pada kegiatan engklek dan meronce. Instrumen disusun berdasarkan capaian pembelajaran fisik motorik anak usia dini pada fase fondasi serta disesuaikan dengan indikator perkembangan anak.

Instrumen penelitian menggunakan teknik observasi dengan kategori penilaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Selanjutnya kategori tersebut dikonversikan ke dalam bentuk skor numerik, yaitu BB = 1, MB = 2, BSH = 3, dan BSB = 4 agar dapat dianalisis secara statistik.

Uji validitas dilakukan menggunakan rumus Product Moment dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7 anak sehingga diperoleh derajat kebebasan (df) sebesar 5 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,754. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel.

Hasil uji validitas pada instrumen motorik kasar menunjukkan bahwa indikator mengikuti aturan permainan memperoleh nilai r hitung sebesar 0,869, menjaga keseimbangan saat berpindah kotak sebesar 0,986, melompat dengan satu kaki sebesar 0,921, dan koordinasi gerak tubuh saat melompat sebesar 0,834. Keempat indikator tersebut memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,754 sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, indikator mendarat dengan stabil memperoleh nilai r hitung sebesar 0,752 dan ketahanan melakukan aktivitas sebesar 0,689. Kedua indikator tersebut dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel.

Berdasarkan hasil tersebut, dari enam indikator motorik kasar yang digunakan, terdapat empat indikator yang valid dan dua indikator yang tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada instrumen motorik kasar telah mampu mengukur aspek perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada instrumen motorik halus, indikator mengikuti instruksi kegiatan meronce memperoleh nilai r hitung sebesar 0,938, memegang alat dan bahan dengan benar sebesar 0,918, koordinasi mata dan tangan saat memasukkan manik sebesar 0,873, ketepatan memasukkan manik ke tali sebesar 0,938, konsentrasi selama kegiatan sebesar 0,792, kecepatan menyelesaikan tugas sebesar 0,918, dan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan sebesar 0,873. Seluruh indikator tersebut memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,754 sehingga dinyatakan valid. Namun, indikator kerapian hasil roncean memperoleh nilai r hitung sebesar 0,706 sehingga dinyatakan tidak valid karena nilainya lebih kecil daripada r tabel.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari delapan indikator motorik halus yang digunakan, tujuh indikator dinyatakan valid dan satu indikator dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, sebagian besar indikator pada instrumen motorik halus telah memenuhi syarat validitas dan layak digunakan untuk mengukur perkembangan motorik halus anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa mayoritas indikator pada instrumen motorik kasar dan motorik halus telah memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, instrumen penelitian

dinilai layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam mengukur perkembangan fisik motorik anak usia dini di RA Nur Hidayah.

4.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam pengukuran. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha.

Penghitungan reliabilitas dilakukan berdasarkan hasil observasi pretest yang telah dikonversikan ke dalam bentuk skor numerik. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70.

Hasil uji reliabilitas pada instrumen motorik kasar menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,883. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga instrumen motorik kasar dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas pada instrumen motorik halus menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,906. Nilai tersebut juga lebih besar daripada 0,70 sehingga instrumen motorik halus dinyatakan reliabel. Tingginya nilai Cronbach Alpha menunjukkan bahwa setiap indikator dalam instrumen memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, instrumen motorik kasar dan motorik halus yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan demikian, kedua instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur perkembangan fisik motorik anak usia dini di RA Nur Hidayah.



Gambar 1 Kegiatan Motorik Halus Meronce



Gambar 2 Kegiatan Motorik Kasar Engklek

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan fisik motorik anak setelah diberikan perlakuan melalui permainan engklek untuk motorik kasar dan kegiatan meronce untuk motorik halus. Pada tahap pretest, sebagian anak masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Setelah diberikan stimulasi pembelajaran, sebagian besar anak mengalami peningkatan ke kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Pada aspek motorik kasar, peningkatan terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi gerak tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta kekuatan otot besar, seperti berdiri satu kaki dan melompat. Sebelum diberikan perlakuan, beberapa anak masih menunjukkan kemampuan yang belum optimal, ditandai dengan kesulitan dalam berdiri satu kaki, melompat dengan satu kaki, serta kurang mampu mengkoordinasikan gerakan saat mendarat setelah melompat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak masih berada pada kategori MB dan BB. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak mengalami peningkatan dan mampu mencapai kategori BSH dan BSB pada hampir seluruh indikator yang diukur.

Kemampuan motorik halus anak juga mengalami peningkatan. Pada hasil pretest, beberapa anak masih berada pada kategori MB dan BSH, terutama pada kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti memegang benang serta memasukkan sedotan ke dalam benang. Setelah diberikan perlakuan, hampir seluruh anak mengalami peningkatan dan mencapai kategori BSB pada sebagian besar indikator yang diukur.

4.4 Uji Prasyarat Analisis Motorik Halus

4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Motorik Halus

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,253	7	,194	,843	7	,105
Posttest	,330	7	,020	,712	7	,005

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar $0,105 > 0,05$ sehingga data pretest berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi posttest sebesar

0,005 < 0,05 sehingga data posttest tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

4.5 Uji Hipotesis Penelitian Motorik Halus

4.5.1 Uji Perbedaan Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Signed T-Test Motorik Halus

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	1 ^a	4,00	4,00
	Positive Ranks	4 ^b	2,75	11,00
	Ties	2 ^c		
	Total	7		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-,948 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,343

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,343. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,343 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak antara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan.

4.6 Uji Prasyarat Analisis Motorik Kasar

4.6.1 Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Motorik Kasar

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,200	7	,200 [*]	,891	7	,281
Posttest	,284	7	,093	,722	7	,006

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi pretest sebesar $0,218 > 0,05$ sehingga data pretest berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi posttest sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga data posttest tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

4.7 Uji Hipotesis Penelitian Motorik Kasar

4.7.1 Uji Perbedaan Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon T-Test Motorik Kasar

Wilcoxon Signed Ranks Test				
		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	1 ^a	1,00	1,00
	Positive Ranks	6 ^b	4,50	27,00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2,213 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,027 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak antara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Permainan Engklek dan Meronce terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,343 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan engklek dan meronce. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh perlakuan terhadap perkembangan motorik halus tidak terbukti secara statistik.

Tidak signifikannya peningkatan kemampuan motorik halus dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti durasi pemberian perlakuan yang relatif singkat, frekuensi kegiatan yang terbatas, maupun karakteristik perkembangan anak yang berbeda-beda. Selain itu, meskipun kegiatan meronce secara teoritis mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan jari-jari anak, peningkatan yang terjadi mungkin belum cukup besar untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani dan Rakimahwati (2023) yang menemukan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, kegiatan meronce dinilai mampu melatih koordinasi

mata dan tangan, ketelitian, serta kelenturan otot-otot kecil pada jari anak saat memasukkan benda ke dalam benang. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari kategori BB (Belum Berkembang) menjadi BSH (Berkembang Sesuai Harapan) bahkan BSB (Berkembang Sangat Baik) setelah kegiatan meronce dilakukan secara rutin.

Meskipun kegiatan meronce secara teoritis dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari, pada penelitian ini peningkatan yang terjadi belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal tersebut diduga disebabkan oleh durasi perlakuan yang relatif singkat, frekuensi kegiatan yang terbatas, serta adanya perbedaan kemampuan awal setiap anak. Dengan demikian, kegiatan meronce tetap berpotensi memberikan stimulasi terhadap motorik halus, namun membutuhkan waktu dan intensitas latihan yang lebih konsisten agar pengaruhnya terlihat secara signifikan.

5.2 Pengaruh Permainan Engklek dan Meronce terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti kegiatan engklek dan meronce memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Peningkatan kemampuan motorik kasar dalam penelitian ini diduga terjadi karena permainan engklek melibatkan berbagai gerakan tubuh seperti melompat, berdiri dengan satu kaki, menjaga keseimbangan, mengoordinasikan gerakan tubuh, serta mengontrol kekuatan otot kaki. Aktivitas tersebut secara langsung menstimulasi perkembangan motorik kasar anak sehingga kemampuan gerak dasar anak menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianti dkk (2024) yang menemukan bahwa permainan tradisional engklek mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, khususnya pada aspek keseimbangan, koordinasi, kelincahan, dan kekuatan otot.

Berdasarkan penelitian, peningkatan kemampuan motorik kasar terjadi karena anak memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik secara langsung melalui permainan engklek yang dilakukan secara bertahap dan berulang selama proses pembelajaran. Selain memberikan pengalaman gerak yang bermakna, permainan ini juga mendorong anak untuk mengontrol keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan, serta meningkatkan kekuatan otot sehingga kemampuan motorik kasar berkembang lebih optimal.

6. KESIMPULAN

Permainan engklek berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Kegiatan meronce meningkatkan kemampuan motorik halus secara deskriptif, namun belum menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Kombinasi permainan tradisional dan aktivitas kreatif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan untuk menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, R. N., Widiyawati, N. E., Rianti, R., Nurfajriani, A., A'idah, N. R., Agustin, R., Putri, N. S. S., Alfariy, M. S., & Mulyana, A. (2025). Pembelajaran olahraga: Fondasi utama meningkatkan keterampilan motorik anak sekolah dasar untuk tumbuh kembang yang seimbang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(2) 13283–13290.
- Candra, S. W., Fitriastuti, R. A. R., Widaningrum, E., Indrayani, H., Suyanti, T., & Diati, U. N. (2024). *Permainan tradisional engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak transisi PAUD-SD*. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. 11(2). 17–24.
- Darmawati N, B., Widyasari C. 2022. Permainan Tradisional Engklek dalam meningkatkan motorik kasar Anak Usia Dini. 6(6). *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3487>
- Fitriyani K., Fakhira N., Sholeh F. H., Fidrayani F. (2024). Pengaruh Media permainan engklek pada perkembangan motorik anak usia dini. 8(2). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Harianti, N. P., Marbun, S., & Situmorang, S. M. A. (2024). Pengaruh permainan tradisional engklek terhadap motorik kasar anak usia dini di TK Amir Hamzah Medan. *Journal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 33–40. <https://doi.org/10.24114/Jefa.V13i1.60255>
- Hasmidar, Bahrin, Khoiriyah. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan meronce di PAUD IK Nurul Qur'an. 9(2). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29429>
- Mardayani K. T., Mahadewi L. P. P., Magta M. (2016). Penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B di PAUD Widhya Laksmi Singaraja tahun ajaran 2015/2016. 4(3). *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA*. <https://doi.org/10.23887/paud.v4i3.8548>
- Nurhayati, S., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Novia Budhiarini Darmawati dan Choiriyah Widyasari, “Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6827–36, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3487>.
- Sa'adah, D., & Riswandi, F. N. (2022). Penerapan permainan tradisional engklek dalam kemampuan motorik kasar anak kelompok B. *Journal of Early Childhood Education Studies (JOECES)*. 2(2).
- Oktafiani, A., & Rakimahwati. (2023). Penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. [10.31004/obsesi.v7i2.4198](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198)
- Pebriyanti, C., & Gussevi, S. (2023). Kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di KB At-Taufiq Desa Cihanjavar. *SIVITAS*. 3(2). 99–106.
- Multahada, A., Melaty, P., Apriyani, H., & Andriani, T. (2022). Pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan kreatif. *Primarily: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 5(1), 11–21.
- Rini, R., & Ilham, D. F. (2024). Perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2). <https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i2.779>
- Yusnita. (2025). Meningkatkan pengembangan motorik kasar dan halus melalui pendekatan bermain kreatif pada anak usia dini. *Qouba Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.532>